

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya perusahaan adalah menghasilkan keuntungannya untuk para stakeholder melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang maksimal. Diasumsikan bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus aktif dalam kegiatan usahanya untuk mencari profit dalam periode waktu yang tak terbatas (Niswonger, 1992). Dimana dari perolehan profit tersebut akan digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan ekspansi sehingga dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari suatu perusahaan bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang (*Going Concern*).

Pengelolaan perusahaan utamanya dalam bidang keuangan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan untuk menciptakan profit. Tetapi kondisi persaingan dan perekonomian global yang sering kali bergejolak dan tidak pasti mengakibatkan kinerja keuangan suatu perusahaan berfluktuasi. Trend fluktuasi yang cenderung menurun atau memburuk dari waktu ke waktu perlu diantisipasi seawal mungkin untuk menjaga kepercayaan stake holder terutamanya investor, saat perusahaan dinilai mengalami kesulitan keuangan maka investor akan kehilangan ketertarikannya untuk berinvestasi karena perusahaan tersebut dianggap tidak menguntungkan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya-biaya lain menjadi barang jadi yang siap untuk di jual. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dalam industri manufaktur dibagi menjadi beberapa sektor industri yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Sub sektor tekstil dan garment merupakan salah satu sub sektor yang berada dalam Sektor Aneka Industri. Pengertian mengenai produk tekstil diatur pula dalam Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 52/M-DAG/PER/7/2015. Dalam Peraturan Menteri ini, yang dikatakan dengan Tekstil dan Produk Tekstil adalah serat, benang filamen, kain lembaran, dan produk yang menggunakan kain lembaran sebagai bahan baku atau bahan penolong. Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan sektor strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Industri ini termasuk dalam sektor padat karya dan berorientasi ekspor.

Pakaian yang merupakan kebutuhan utama masyarakat menjadikan perusahaan tekstil dan garmen memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan

pangsa pasar dan laba yang maksimal. Besarnya potensi pasar yang begitu besar didukung oleh jumlah populasi penduduk yang begitu besar baik di dalam dan luar negeri. Hal tersebut membuat berbagai perusahaan dalam dan luar negeri tertarik untuk menekuni industry ini sehingga terjadi persaingan yang begitu ketat.

Pemerintah memiliki harapan besar terhadap Sub Sektor Tekstil dan Garment sebagai penyumbang devisa sektor non migas. Sub sektor tekstil merupakan salah satu penyumbang ekspor devisa terbesar dan diakui sebagai sub sektor prioritas yang sedang fokus dikembangkan oleh kemtrian industri. Tetapi industry tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia justru sulit berkembang hingga mengalami persoalan stagnasi setidaknya dalam rentang waktu 10 tahun terakhir dari 2005 hingga 2015.

Stagnasi industri tekstil terjadi di segala sisi mulai dari volume hingga kualitas termasuk di dalamnya. Dalam kurun satu dasawarsa, penurunan industry terlihat dari sumbangsuhnya terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang diolah terlihat penurunan yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan industri TPT. Penurunan paling besar terjadi diseputar 2014-2015 pertumbuhan berada diposisi -0,6%.

Penurunan dan stagnasi industry tekstil dan garmen dipicu oleh rendahnya nilai ekspor Indonesia dibandingkan negara ASEAN lain seperti Vietnam, hal ini terjadi karena faktor persaingan usaha dan faktor kebijakan perdagangan. Pada tahun 2016, sepuluh besar negara pengeksport tekstil yang dirilis oleh World Trade Statistical Indonesia hanya mampu menempati posisi ke 8 sementara Vietnam berda pada posisi 4. (Teodora Nirmala, 2017)

Pada tahun 2015, terdapat 17 perusahaan tekstil yang dilaporkan mengalami kesulitan keuangan, 13 diantaranya terancam bangkrut serta 4 perusahaan lain sudah dinyatakan bangkrut dan ditutup. Kesulitan keuangan tersebut disebabkan oleh banyaknya produk tekstil asing illegal yang masuk pada pasar dalam negeri dan mahalnya harga bahan baku impor. (Ilyas Istianur, 2015)

Selain karena faktor persaingan yang menitik beratkan pada permasalahan kebijakan perdagangan dan kerjasama internasional, infrastruktur dalam negeri yang dianggap tidak kondusif serta tidak cepat dalam merespon persaingan global, masalah lain yang dihadapi industri tekstil di Indonesia adalah dengan naiknya harga bahan baku, dan berbagai aspek produksi seperti kenaikan tarif listrik. Industri tekstil di Indonesia sangat bergantung pada bahan baku import, saat nilai tukar rupiah melemah menyebabkan pembengkakan biaya operasional terutama produksi sehingga mengurangi laba perusahaan.

Kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan tidak hanya dialami oleh perusahaan kecil menengah namun juga perusahaan besar yang telah mencatatkan namanya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). PT. Panasia Filament Inti (PAFI) merupakan salah satu emiten dalam sub sektor tekstil dan garmen yang telah resmi didelisting oleh pihak Bursa Efek Indonesia.

Delisting secara paksa oleh pihak BEI dikarenakan PAFI dinyatakan tidak mampu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan serta tidak memiliki tujuan usaha yang jelas. Meski telah mengajukan restrukturisasi usaha dan hutang, PAFI telah secara resmi delisting pada Maret 2013 dan permintaan restrukturisasi ditolak karena dianggap belum memenuhi syarat kelayakan usaha yang jelas.

Suatu perusahaan didelisting di bursa umumnya karena kinerja yang buruk. Indikatornya antara lain dalam kurun waktu tertentu sahamnya tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan deviden secara berturut-turut selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa, sehingga delisting secara paksa dapat mencerminkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Pentingnya mengetahui keadaan *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kesulitan keuangan yang menuju pada kebangkrutan. Kesalahan prediksi dimasa mendatang akan menjadi hal yang fatal dalam kelangsungan perusahaan, kesalahan prediksi mengakibatkan kehilangan pendapatan atau investasi yang sudah ditanamkan kedalam sebuah perusahaan.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Menurut (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan dan metode penilaian kinerja yang tepat.

Laporan keuangan sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh para stake holder antara lain pemegang saham, manajer, karyawan, investor, kreditur, supplier dan masyarakat. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan oleh manajemen untuk menentukan strategi agar perusahaan dapat memaksimalkan laba perusahaan sehingga terhindar dari potensi kebangkrutan melalui kebijakan keuangan yang strategis dan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* adalah menggunakan *Altman Z-Score*. Peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis Altman (metode Z-Score), karena metode Z-Score mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi hingga 95% (Rafles, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan (Gahar, 2016) pada 20 perusahaan LQ45 dan 20 perusahaan yang terkena kebijakan suspense hingga akhirnya delisting, metode Altman Z-Score mampu mengungguli metode Ohlson O-Score, dan KMV dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Tingkat *financial distress* dihitung dengan menggunakan teori Altman Z-Score. Dengan nilai *cut off* 2,99 dan 1,81. Artinya jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kesulitan keuangan, perusahaan yang nilai Z-nya berada diantara 1,81 dan 2,99 berarti perusahaan tersebut berada dalam kategori *grey area*, yaitu kemungkinan perusahaan

mengalami kesulitan keuangan atau hampir mengalami kesulitan keuangan walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan jika perusahaan memiliki nilai Z dibawah 1,81 maka perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan. Sehingga semakin besar nilai Z-Score semakin baik kondisi perusahaan tersebut.

Tabel 1.1
Hasil Perhitungan Prediksi Financial Distress
Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Beberapa Perusahaan Tekstil
dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Tahun	1,2* (WC/ TA)	1,4* (RE/ TA)	3,3* (EBIT/ TA)	0,6* (MVE/ BVD)	Sales/ TA	Z- Score	Ket
1.	PT. Argo Pantes Tbk (ARGO)	2014	-0,34	-2,20	-0,54	0,11	0,71	-2,26	Kesulitan
		2015	-0,48	-2,57	-0,21	0,07	0,34	-2,84	Kesulitan
		2016	-0,63	-3,19	-0,66	0,07	0,41	-3,99	Kesulitan
		2017	-1,08	-3,98	-0,36	0,07	0,33	-5,02	Kesulitan
		2018	-1,32	-4,58	-0,179	0,068	0,351	-5,66	Kesulitan
2.	PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	2014	0,44	0,15	0,44	0,31	0,79	2,15	Rawan
		2015	0,39	0,21	0,41	0,58	0,79	2,40	Rawan
		2016	0,32	0,26	0,40	0,30	0,71	2	Rawan
		2017	0,47	0,008	0,40	0,54	0,63	1,98	Rawan
		2018	0,42	0,32	0,320	0,358	0,758	2,17	Rawan

Sumber : (data diolah, 2019)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan dari tahun 2014, 2015, 2016, 2017 hingga 2018 kondisi keuangan PT. Argo Pantes Tbk yang dihitung menggunakan metode Altman Z-Score dinilai mengalami kesulitan keuangan, dengan memiliki nilai Z-Score Index yang terus menurun. Tahun 2014, 2015, 2016, 2017 hingga 2018 kondisi keuangan PT. Sri Rejeki Isman Tbk yang dihitung menggunakan metode Altman Z-Score dinilai rawan atau *grey area*, meskipun pada tahun 2018 nilai Z-Score Index mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya.

Salah satu manfaat dari analisis *financial distress* menurut (Adi & Rahmawati, 2015) adalah untuk memberikan gambaran kondisi kinerja keuangan

melalui analisis laporan keuangan, dimana dari analisis tersebut dapat memberikan peringatan sedini mungkin bagi pihak manajemen untuk mengambil kebijakan keuangan yang bersifat strategis sehingga perusahaan dapat terhindar dari masalah keuangan khususnya kesulitan keuangan. Sehingga penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan secara berkala.

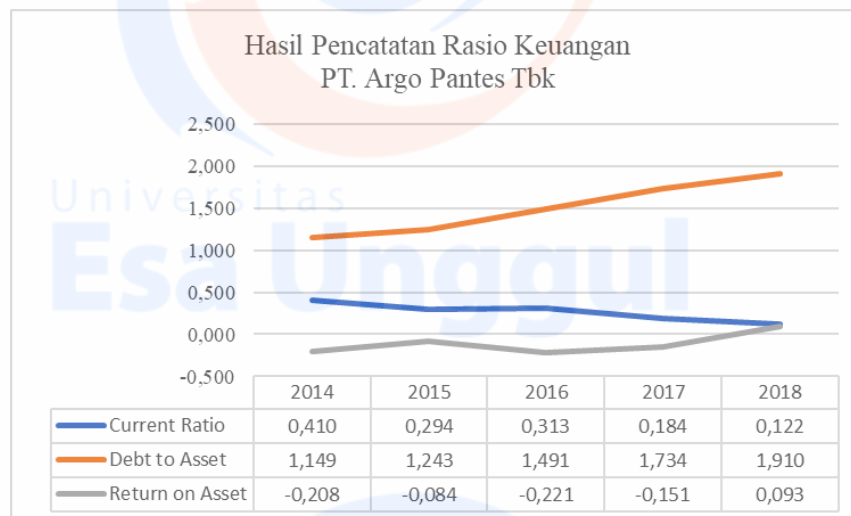
Indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya tingkat *financial distress* dalam penelitian ini adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara periodik. Menurut (Fahmi, 2014) ada tiga rasio paling dominan yang jadi rujukan untuk melihat kondisi kinerja perusahaan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas atau Leverage, dan Rasio Profitabilitas, sehingga dalam penelitian ini menggunakan tiga rasio tersebut.

Pada penelitian ini *current ratio* digunakan untuk mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. (Pasaribu, 2008) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan ke dalam *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut (Kasmir, 2015) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar nilai perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk menggambarkan tingkat *leverage* atau *solviency* perusahaan. Kusumawardana (2013) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diproksikan ke dalam *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut (Fahmi, 2013) *debt to asset ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Perusahaan yang pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* juga semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah utang semakin tinggi probabilitas *financial distress* (Kasmir, 2014).

Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Dalam penelitian ini digunakan *Return on Assets* (ROA). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berarti memiliki laba yang besar, ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress* (Harahap, 2013). Menurut (Mamduh, 2009), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar tingkat aset maka laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan juga harus semakin besar, sehingga semakin

rendah *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi tinggi.



Sumber : (data diolah, 2019)

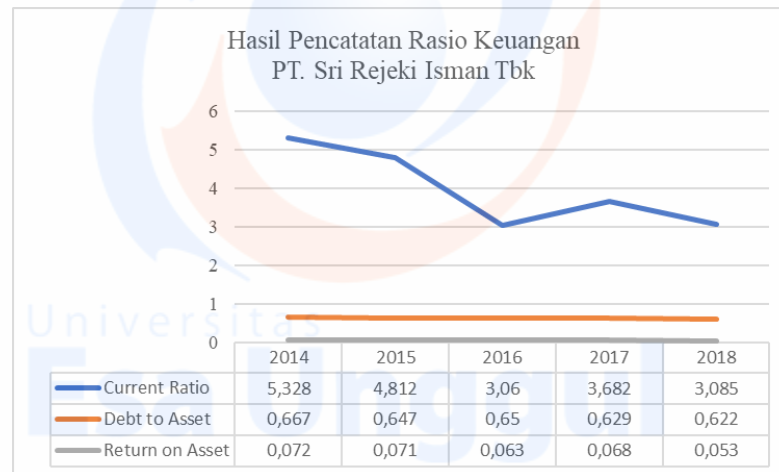
Gambar 1 1

Hasil Pencatatan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Liabilities*, dan *Return on Asset* pada PT. Argo Pantes Tbk Tahun 2014-2018.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa *Current Ratio* mengalami fluktuasi yang cenderung terus menurun dari tahun 2014 sampai 2018. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengharapkan nilai *Current Rasio* yang tinggi dan terus naik dari waktu ke waktu, artinya jika nilai *Current Rasio* tinggi maka perusahaan akan mampu membayar dan melunasi hutang jangka pendek dengan baik saat jatuh tempo.

Untuk *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun 2014 sampai 2018. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengharapkan *Debt to Asset* memiliki nilai yang rendah, artinya jika nilai DAR tinggi maka semakin besar resiko yang ditanggung pemilik perusahaan karena hutang dibiayai oleh aset perusahaan juga tinggi.

Sedangkan *Return on Asset* mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2016 dan mulai naik lagi pada tahun 2017 dan 2018. Selama 5 tahun terakhir dari tahun 2014 hingga 2017 perusahaan mencatatkan nilai ROA negatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengharapkan ROA perusahaan memiliki nilai yang besar dan dapat terus naik dari waktu ke waktu. ROA yang tinggi menandakan perusahaan dapat memaksimalkan laba.



Sumber : (data diolah, 2019)

Gambar 1.2

Hasil Pencatatan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Liabilities*, Dan *Return on Asset* Pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2014-2018.

Pada Grafik 1.2 menunjukkan bahwa PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2014-2017 *Current Rasio* mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dari waktu ke waktu. Nilai *Current Rasio* pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dan mulai meningkat pada tahun 2017 tapi turun kembali pada tahun 2018. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengharapkan nilai *Current Ratio* yang besar dan diharapkan dapat meningkat dari waktu ke waktu.

Debt to Asset Ratio mengalami fluktuasi meski tidak signifikan. Pada tahun 2014 hingga 2015 nilai DAR penurunan tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan turun kembali hingga 2018. Meski mengalami kecenderungan yang turun tetapi nilai penurunan tidak signifikan hal ini tidak sesuai teori yang mengharapkan nilai DAR rendah dan dapat turun dari waktu ke waktu. *Debt to Asset Ratio* yang tinggi mendakan pendanaan dengan hutang semakin banyak yang perlu dibiayai oleh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Return on Asset mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2016, pada 2017 mengalami kenaikan tapi pada tahun 2018 mengalami penurunan. Meski nilai penurunan tidak terlalu besar akan tetapi hal ini tidak sesuai teori yang diharapkan bahwa ROA diharapkan nilai yang besar dan dapat meningkat dari waktu ke waktu. ROA yang rendah mendakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas aset dari laba yang rendah hal ini dianggap tidak menguntungkan.

Pada penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* antara lain, faktor pertama yaitu *current ratio*, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Khaliq, 2014) didukung oleh (Wahyu, 2018) *current ratio* berpengaruh positif signifikan berbeda dengan hasil penelitian (Rohmadini, 2018) didukung (Murni, 2018) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Faktor yang kedua yaitu, *debt to asset ratio* menurut hasil penelitian (Sari, 2018) *debt to assets ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan, berbeda dengan hasil penelitian (Rohmadini, 2018) bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress (Z-score Index)*.

Faktor yang ketiga, *return on asset* menurut hasil penelitian dari (Murni, 2018) berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizqiyah, 2017) berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress (Z-score Index)*.

Berdasarkan penjelasan fenomena dalam industri serta perbedaan hasil diantara penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return On Asset Terhadap Tingkat Financial Distress (Altman Z-Score Index)***”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score Index perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 bergerak fluktuatif cenderung menurun sehingga menyebabkan peningkatan resiko *financial distress* bahkan kebangkrutan menyebabkan pandangan para investor atas kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat.
2. Tingkat Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 bergerak fluktuatif cenderung menurun sehingga mempengaruhi tingkat *financial distress*.
3. Tingkat Profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 bergerak fluktuatif cenderung menurun sehingga mempengaruhi tingkat *financial distress*.
4. Tingkat *Leverage* yang diukur dengan DER pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 bergerak fluktuatif cenderung meningkat sehingga mempengaruhi nilai tingkat *financial distress*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah industri manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun periode 2014 sampai dengan 2018.

3. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada tiga jenis rasio keuangan yaitu *liquidity* yang diukur dengan *Current Ratio*, *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *profitabilitas* yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat *Financial Distress* yang diukur dengan Z-Score Index.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *return on aset* secara serempak berpengaruh terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on asset* secara serempak terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) terhadap pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *current ratio* terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *debt to asset ratio* terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *return on asset* terhadap Tingkat *Financial Distress* (Z-score Index) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi calon investor
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan investasi pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, guna melihat apakah perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau tidak.
2. Bagi perusahaan
Bagi perusahaan, khususnya bagi manajemen perusahaan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerjanya yang meningkat serta memperbaiki kinerjanya apabila perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*.
3. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Bagi peneliti
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai *financial distress* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
5. Bagi peneliti selanjutnya.
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau bahan wacana untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan.